

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI NIAT DAN PERILAKU WHISTLEBLOWING MAHASISWA AKUNTANSI

Ni Putu Ika Parianti¹
I Wayan Suartana²
I Dewa Nyoman Badera³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: ikaaparianti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *whistleblowing* mahasiswa akuntansi. Faktor yang diuji adalah indikator dalam *Theory Planned of Behavior*. Secara lebih khusus, tujuan penelitian ini adalah menguji, (1) pengaruh sikap kearah perilaku pada niat, (2) pengaruh norma subjektif pada niat, (3) pengaruh persepsi kendali atas perilaku pada niat, (4) pengaruh persepsi kendali atas perilaku pada perilaku *whistleblowing* dan (5) pengaruh niat pada perilaku *whistleblowing*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei. Survei dilakukan dengan mengedarkan kuesioner kepada mahasiswa akuntansi Strata 2 dan program PPAK Universitas Udayana. Populasi penelitian berjumlah 380 mahasiswa. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 175 mahasiswa. Kuesioner yang dapat digunakan berjumlah 116 kuesioner kemudian dianalisis dengan model analisis jalur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sikap kearah perilaku, norma subjektif serta persepsi kendali atas perilaku berpengaruh positif pada niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*. Begitu juga dengan persepsi kendali atas perilaku dan niat berpengaruh positif terhadap perilaku *whistleblowing*.

Kata Kunci: *whistleblowing*, kecurangan, teori perilaku terencana

ABSTRACT

This study aimed to analyze the influence of the factors contained in Theory of Planned Behavior are the attitude toward the behavior, subjective norms, and perceived behavioral control on whistleblowing intention and behavior. Specifically, the primary purposes of this study is to examines: (1) influence of attitude toward the behavior on whistleblowing intention, (2) influence of subjective norm on whistleblowing intention, and (3) influence of perceived behavioral control on whistleblowing intention, (4) influence of perceived behavioral control on whistleblowing behavior and (5) influence of whistleblowing intention on whistleblowing behavior. This study conducted with survey method by distributing questionnaires to accounting student's Udayana University. The population of this study is 380 accounting students. The sampling method is purposive sampling. The sampling of this study is 175 accounting student. The questionnaire can be used as many as 116 questionnaires. Data analysis is done by path analysis model. The results showed that attitudes toward behavior, subjective norm and perceived behavioral control have positive effect on whistleblowing intention. Whistleblowing intention and perceived behavioral control have positive effect on whistleblowing behavior.

Keyword: whistleblowing, fraud, theory of planned behavior.

PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakangan ini publik dikejutkan dengan banyaknya kasus kecurangan yang menjadi perhatian. Kecurangan (*fraud*) merupakan perbuatan yang menyebabkan potensi kerugian terhadap organisasi, perusahaan, karyawan atau orang lain. Kecurangan tidak sebatas pada korupsi, pencurian tapi juga penipuan. Termasuk juga dalam kecurangan adalah menyembunyikan dokumen/laporan, pemalsuan dokumen untuk keperluan bisnis, atau memberikan informasi rahasia perusahaan kepada pihak diluar perusahaan tanpa sepengetahuan pihak yang berwenang.

Beberapa kasus-kasus kecurangan tersebut seperti kasus Enron, yang melakukan manipulasi laporan keuangan agar kinerjanya terlihat baik. Enron melakukan manipulasi dengan cara melakukan *mark-up* pendapatan sebesar kurang lebih \$600 juta dan merahasiakan hutangnya sebesar kurang lebih \$1,2 miliar. Kasus lainnya adalah kasus yang terjadi di Worldcom. Kasus tersebut muncul ketika harga saham milik Worldcom yang awalnya pada tahun 2000 sebesar \$150 miliar jatuh menjadi \$150 juta pada tahun 2002. Jatuhnya harga saham tersebut dikarenakan Worldcom di dalam laporan keuangannya mengakui beban jaringan sebagai pengeluaran modal (Near, *et al.*, 2004)

Kasus kecurangan yang terjadi pada perusahaan-perusahaan tersebut melibatkan orang yang berada di dalam organisasi. Selain melibatkan orang atau pihak di dalam perusahaan atau organisasi, kasus kecurangan tersebut juga melibatkan orang atau pihak di luar perusahaan atau organisasi. Pihak di luar perusahaan yang ikut terlibat antara lain Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen,

Price Water House Cooper, dan KPMG yang ikut andil dalam kebangkrutan perusahaan-perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, TICO, dan Adelphia (Semendawai *et al.*, 2011).

Terungkapnya berbagai kasus tersebut tidak lepas dari seseorang yang mempunyai keberanian untuk mengungkap tentang kecurangan yang ada di perusahaannya. Orang yang berani untuk mengungkapkan adanya kecurangan tersebut disebut *whistleblower*. Ada beberapa nama yang terkenal sebagai seorang pengadu (*Whistleblower*), di antaranya Sherron Watkins yang merupakan wakil presiden Enron. Cynthia Cooper merupakan wakil presiden divisi internal audit yang melaporkan tindakan kecurangan kepada kepala komite audit Max Bobbitt.

Istilah pengadu (*whistleblower*) di Indonesia baru mulai populer di kalangan publik ketika munculnya kasus seorang Perwira Tinggi Polri yang pada waktu itu menjabat sebagai Kepala Badan Reserse dan Kriminal (BARESKRIM) bernama Komisaris Jenderal Susno Duadji yang mengungkapkan mafia pajak di instansinya. Kasus tersebut melibatkan seorang pegawai Direktorat Jenderal Pajak bernama Gayus Tambunan terkait dengan kasus pencucian uang dan korupsi.

Kasus lain yang terjadi di Kepolisian adalah kasus simulator Surat Ijin Mengemudi (SIM) yang melibatkan perwira tinggi Polri bernama Djoko Susilo dan rekan-rekannya. Selain kasus yang terungkap di atas, terdapat seorang pengadu yang berusaha mengungkapkan skandal yang terjadi di tempatnya bekerja. Seorang pengadu tersebut bernama Agus Condro yang merupakan anggota DPR RI periode 1999-2004. Beliau mengungkapkan telah terjadi skandal

berupa penyusunan ketika pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia di tahun 2004 yang melibatkan dirinya dan beberapa koleganya di DPR RI

Mulai bermunculnya orang-orang yang mengadukan atau mengungkap praktek-praktek kecurangan yang ada di perusahaan atau instansi tempat mereka bekerja menandakan bahwa dari segi kuantitas pengadu mengalami perkembangan. Hal ini dikarenakan kesadaran dari para karyawan atau individu untuk membongkar dan menghentikan praktek-praktek yang dapat merugikan baik perusahaan ataupun negara serta menegakkan prinsip-prinsip *Good Governance*.

Hasil *survey* yang dilakukan oleh Park dan Blenkinsopp (2009) pada beberapa perusahaan yang menerapkan sistem pengaduan, menyatakan bahwa hanya 32% sistem pengaduan yang dapat berjalan secara efektif. Sedikitnya jumlah prosentase tersebut dikarenakan masih adanya rasa takut berupa risiko pembalasan yang mungkin saja dapat diterima. Dengan masih adanya risiko yang dapat diterima oleh seorang pengadu secara tidak langsung akan memengaruhi niat individu untuk melapor.

Pandangan yang bertentangan tersebut menyebabkan calon *whistleblower* mengalami dilema dalam menentukan sikap yang dapat mendistorsi niat *whistleblowing*. Oleh karena itu penelitian ini hendak mengaplikasikan konsep *Theory of Planned Behavior* yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang muncul akibat adanya niat yang melandasi perilaku tersebut. Niat berperilaku adalah yang menentukan keputusan seorang individu untuk dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku.

Terdapat tiga faktor yang menentukan niat individu untuk melakukan suatu perilaku dalam teori perilaku terencana. Faktor-faktor tersebut adalah sikap ke arah suatu perilaku (*attitude toward behavior*), norma subyektif (*subjective norms*) dan persepsi kendali atas perilaku (*perceived behavioral control*) (Ajzen, 1988).

Beberapa penelitian memberikan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaplikasian *Theory of Planned Behavior*, penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Uddin dan Gillet (2005) yang memberikan hasil norma subyektif berpengaruh negatif pada niat manajer keuangan dalam melakukan kecurangan penyajian laporan keuangan. Hasil penelitian berbeda didapatkan oleh Carpenter dan Reimers (2005) yang menunjukkan bukti empiris norma subyektif berpengaruh positif pada niat manajer keuangan dalam melakukan kecurangan penyajian laporan keuangan. Penelitian Banda (2012) yang menguji TPB terhadap niat *whistleblowing* pada internal auditor BPK menemukan bahwa penalaran moral dan persepsi kendali atas perilaku berpengaruh tidak signifikan terhadap intensi untuk melakukan pengungkapan kecurangan, sedangkan sikap kearah perilaku dan norma subjektif berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Berbeda juga dengan penelitian Daivetri (2012), sikap kearah perilaku dan norma subjektif berpengaruh signifikan terhadap niat *whistleblowing* pegawai PPATK, sedangkan persepsi kontrol perilaku berpengaruh negatif terhadap niat *whistleblowing* pegawai PPATK.

Penelitian mengenai *whistleblowing* juga telah banyak diteliti oleh para peneliti terdahulu (Miceli dan Near, 1985; Arnold dan Ponemon, 1991; Chiu,

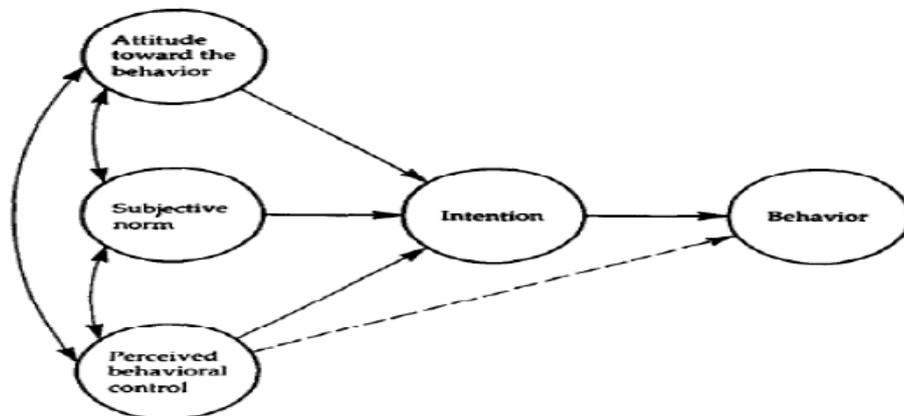
2003; Liyanarachi dan Newdick, 2009; Park dan Blenkinsopp, 2009; Zhang *et al.*, 2009; Ahmad *et al.*, 2011) dan banyak menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi individu untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*). Beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengaplikasikan *Theory of Planned Behavior* dalam berbagai konteks seperti kepatuhan pajak (Bobek dan Hatfield, 2003; Hidayat dan Nugroho, 2010), perilaku akuntan publik (Buchan, 2005), keputusan etis manajer (Carpenter dan Reimers, 2005), perilaku *whistleblowing* oleh *chief financial officer* (Uddin dan Gillett, 2002), *fraud* dan *whistleblowing* dalam pengungkapan kecurangan oleh auditor pemerintah (Rustiarini, 2015) serta dalam pembuatan anggaran (Su dan Ni, 2013).

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian mengenai pengaplikasian *Theory Planned of Behavior*, penelusuran pada sejumlah publikasi ilmiah menunjukkan bahwa penelitian ini masih jarang dilakukan pada perilaku mahasiswa akuntansi. Perilaku mahasiswa akuntansi menarik untuk diteliti karena kelak merekalah calon-calon akuntan dan pelaku bisnis. Sebagai seorang calon pelaku bisnis dan calon akuntan, mahasiswa akuntansi diharapkan mempunyai keberanian untuk menjadi seorang *whistleblower* atau pengungkap kecurangan. Walaupun, untuk mengungkapkan kecurangan diperlukan niat yang kuat dari seorang individu untuk melakukannya karena seorang pengungkap kecurangan (*whistleblower*) kemungkinan akan mendapat ancaman dan teror dari beberapa oknum yang tidak suka keberadaannya. Selain itu juga, Akuntan adalah profesi yang dianggap penting. Akuntan adalah salah satu profesi yang memerlukan etika profesi dalam melakukan tugasnya. Maka dari itu, sebagai seorang calon akuntan

dan pelaku bisnis, mahasiswa diharapkan memiliki niat dan keberanian untuk mengungkapkan kecurangan atau pelanggaran yang ada di suatu organisasi dengan berbagai konsekuensi yang harus dihadapi.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka yang diuji adalah pengaruh sikap kearah perilaku, norma subjektif, persepsi kendali atas perilaku pada niat dan perilaku *whistleblowing*. Rumusan masalah disusun, yaitu: (1) apakah sikap kearah perilaku berpengaruh pada niat, (2) apakah norma subjektif, berpengaruh pada niat; (3) apakah persepsi kendali atas perilaku berpengaruh pada niat; (4) apakah niat berpengaruh terhadap perilaku *whistleblowing*; (5) apakah persepsi kendali atas perilaku berpengaruh terhadap perilaku *whistleblowing*

Penelitian ini menggunakan *Theory Planned Behavior* yang ditemukan oleh Ajzen (1991). Teori ini menyatakan, faktor utama dari perilaku seseorang adalah niat individu pada perilaku tersebut. Niat untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh 3 variabel yaitu sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kendali atas perilaku (*perceived behavioral control*).



Gambar 1. *Theory Planned Behavior*

Sumber: Ajzen (1991)

Teori lainnya yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori *prosocial organizational behavior*. Teori perilaku prososial adalah tingkah laku yang dilakukan oleh anggota suatu organisasi kepada organisasinya dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok, atau organisasi tersebut (Brief dan Motowidlo, 1986). Tingkah laku prososial (*prosocial behavior*) juga dapat diartikan sebagai setiap tingkah laku sosial yang positif dengan tujuan untuk menguntungkan atau memberi manfaat pada pihak lain (Penner 2005). *Prosocial behavior* dapat dilakukan karena motif kepedulian terhadap diri sendiri dan mungkin pula keinginan untuk menolong yang dilakukan murni tanpa adanya keinginan untuk mengambil keuntungan atau meminta balasan.

Prosocial behavior adalah teori yang mendukung terjadinya *whistleblowing*. *Whistleblowing* adalah salah satu dari 13 bentuk tingkah laku prososial (Brief dan Motowidlo, 1986). Senada dengan Dozier dan Miceli (1985), perilaku *whistleblowing* dapat memberikan manfaat bagi organisasi atau orang lain disamping juga bermanfaat bagi diri *whistleblower* itu sendiri sehingga *whistleblowing* dapat dikatakan sebagai tingkah laku prososial. Tingkah laku prososial dapat digunakan untuk menjelaskan pembuatan keputusan etis individual yang terkait dengan niat melakukan *whistleblowing*.

Miceli dan Near (1985) mengemukakan bahwa *whistleblower* melakukan pelaporan dugaan pelanggaran dalam upaya membantu korban dan memberikan manfaat bagi organisasi karena mereka yakin bahwa perbuatan pelanggaran tersebut tidak sesuai dengan aturan-aturan yang diterapkan oleh organisasi. Pada prinsipnya seorang *whistleblower* adalah '*prosocial behaviour*' yang menekankan

pada pemberian bantuan bagi pihak lain dalam menyetatkan sebuah organisasi atau perusahaan.

Hubungan antara sikap kearah perilaku pada niat didasarkan pada teori perilaku terencana yang dicetuskan oleh Ajzen (1975). Fishbein dan Ajzen (1975) dalam artikelnya yang berjudul *Understanding attitudes and predicting social Behavior* mengatakan bahwa faktor penentu utama adalah kepribadian. Bagaimana seorang individu menilai apakah suatu perilaku itu positif maupun negatif sebelum melakukan suatu tindakan. *Salient beliefs* atau keyakinan merupakan faktor yang paling kuat untuk menghubungkan tingkah laku agar mencapai hasil berharga baik positif atau negatif.

Penelitian Park dan Blenkinsopp (2009) pada perilaku *whistleblowing* di Korea menyatakan bahwa *theory of planned behavior* mengasumsikan adanya keyakinan *whistleblowing* akan membentuk sikap kearah perilaku. Hasil penelitian Uddin dan Gillet (2005) serta Carpenter dan Reimers (2005) mendapatkan bukti empiris sikap kearah perilaku memberikan pengaruh positif pada niat manajer untuk melakukan kecurangan. Selain itu, hasil penelitian Hays (2013) menyatakan bahwa sikap kearah perilaku memiliki pengaruh kuat pada niat akuntan manajemen untuk melaporkan aktivitas kecurangan.

O'Leary dan Cotter (2000) di dalam penelitiannya yang berjudul *The Ethics of Final Year Accountancy Students, A Tri-national Comparison*, menemukan lebih dari 50% mahasiswa di Australia dan kurang dari 50% mahasiswa di Irlandia bersedia melakukan *whistleblowing*. Pada penelitian ini ditunjukkan bahwa sikap kearah perilaku memiliki pengaruh yang signifikan

positif pada niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan,

H₁: Sikap kearah perilaku berpengaruh positif pada niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan pengungkapan kecurangan

Hubungan antara norma subjektif pada niat didasarkan pada teori perilaku terencana yang dicetuskan oleh Ajzen (1991). Norma subjektif adalah faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang mengenai perilaku yang dilaksanakan. Ajzen (1991) mendefinisikan norma subyektif sebagai tekanan yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Bobek dan Hatfield (2003) menyatakan bahwa norma subyektif mengacu pada keyakinan seseorang bahwa individu/kelompok tertentu akan menyetujui atau menolak suatu perilaku yang dilakukan seseorang. Kreitner dan Kinicki (2005) menyatakan norma subyektif bisa mempengaruhi dengan kuat, tujuan berperilaku seorang individu yang peka terhadap bagaimana pendapat orang lain terhadap perilaku yang akan dilakukannya atau tidak dilakukannya.

Penelitian Carpenter dan Reimers (2005) memberikan bukti bahwa norma subyektif berpengaruh positif pada niat manajer dalam melakukan kecurangan. Senada dengan penelitian Hays (2013) yang menyatakan bahwa norma subyektif memiliki hubungan yang kuat dengan niat untuk melakukan *whistleblowing*.

Dengan demikian dirumuskan hipotesis berikut:

H₂: Norma subyektif berpengaruh positif pada niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan pengungkapan kecurangan

Hubungan antara persepsi kendali atas perilaku didasarkan pada teori perilaku terencana. Ajzen (1991) di dalam artikelnya yang berjudul *The Theory of*

Planned Behavior. “*Organizational Behavior and Human Decision Processes*”, ia mengatakan bahwa persepsi kendali atas perilaku ditunjukkan kepada persepsi seorang individu terhadap kemudahan atau kesulitan untuk menunjukkan sikap yang diniati. Teori yang dikemukakan Ajzen (1988) menyatakan, semakin besar seseorang memiliki kesempatan serta seberapa halangan yang dapat diantisipasi maka semakin besar pula kontrol yang dirasakan atas tingkah laku tersebut. Senada dengan teori tersebut, hasil penelitian Hays (2013) menyatakan bahwa persepsi kendali atas perilaku memiliki hubungan kuat dengan niat untuk melakukan *whistleblowing*.

Sehingga persepsi kendali atas perilaku ini dihasilkan dari persepsi seorang individu terhadap perilaku yang akan dilakukannya, dimana seseorang merasa yakin jika persepsi yang dimilikinya adalah hasil kontrol terhadap dirinya sendiri mengenai persepsi perilaku tersebut. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa

H₃: Persepsi kendali atas perilaku berpengaruh positif pada niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*

Tujuan utama *theory of planned behavior* adalah untuk memperkirakan dan memberikan penjelasan mengenai tingkah laku individu (Ajzen, 1991). Menurut teori ini, yang menentukan suatu perilaku individu dilakukan atau tidak dilakukan adalah niat untuk melakukan atau tidak melakukan. Mengingat perilaku *whistleblowing* jarang dilakukan, seringkali peneliti hanya meneliti motivasi *whistleblower*, daripada perilaku aktual *whistleblower* (Viswesvaran, 2005). Menurut Ajzen (1991), niat berperan penting dalam menentukan tindakan manusia. Semakin kuat niat untuk melakukan perilaku, maka besar kemungkinan

niat tersebut diaktualisasikan dalam bentuk perilaku. Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian yang mendukung, dirumuskan hipotesis berikut:

H₄: Niat (*intention*) untuk melakukan *whistleblowing* berpengaruh positif pada perilaku *whistleblowing*

Teori Perilaku Terencana merupakan pengembangan dari Teori Tindakan Beralasan, dengan menambahkan konstruk persepsi kendali atas perilaku. Konstruk ini ditambahkan untuk menegaskan bahwa niat seseorang untuk berperilaku juga dipengaruhi oleh persepsi kontrol individu terhadap perilakunya. Persepsi kemampuan mengontrol perilaku adalah persepsi atau kemampuan diri individu mengenai untuk mengontrol suatu perilaku, salah satunya perilaku *whistleblowing*. Hasil penelitian Chang (1998) menunjukkan bahwa persepsi kendali atas perilaku merupakan prediktor kuat dari perilaku seseorang. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis berikut:

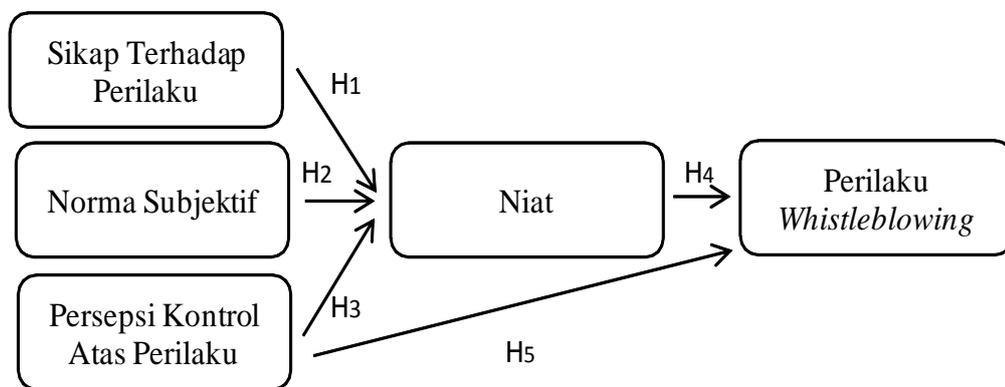
H₅: Persepsi kendali atas perilaku berpengaruh positif pada perilaku *whistleblowing*.

METODE PENELITIAN

Desain *causal explanatory* digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara sikap kearah perilaku, norma subjektif, persepsi kendali atas perilaku pada niat dan perilaku *whistleblowing*. Subjek penelitian, yaitu mahasiswa Magister Akuntansi dan PPAk Universitas Udayana. Waktu penelitian adalah tahun 2016. Variabel bebas yang diuji, yaitu sikap kearah perilaku, norma subjektif dan persepsi kontrol atas perilaku. Variabel terikat, yaitu niat dan perilaku *whistleblowing*. Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu daftar pernyataan kuesioner mengenai variabel sikap kearah perilaku, norma

subjektif, persepsi kendali atas perilaku, niat dan perilaku *whistleblowing*. Sumber data berasal dari jawaban responden atas pernyataan-pernyataan yang ada dalam kuesioner penelitian.

Konsep penelitian memaparkan keterkaitan antar variabel yang diuji dalam penelitian. Konsep dari penelitian ini, sebagai berikut.



Gambar 2. Konsep Penelitian

Gambar 2 menunjukkan terdapat lima pengaruh langsung yang diuji dalam penelitian ini. Hubungan sikap kearah perilaku pada niat, norma subjektif pada niat, persepsi kendali atas perilaku pada niat, niat pada perilaku *whistleblowing* dan persepsi kendali atas perilaku pada perilaku *whistleblowing*.

Menurut Sugiyono (2014), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Magister Akuntansi dan mahasiswa program PPAK yang pada periode 2015/2016 masih terdaftar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Jumlah populasi

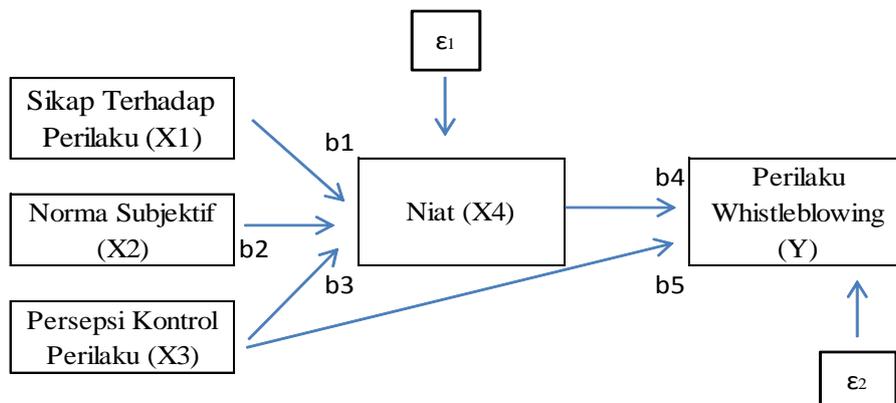
dalam penelitian ini adalah sebanyak 380 mahasiswa. Jumlah tersebut terdiri dari 334 mahasiswa Magister Akuntansi dan 46 mahasiswa PPAk. Teknik penentuan sampel yaitu *purposive sampling*. Kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Magister Akuntansi yang masih aktif mengikuti perkuliahan. Untuk mahasiswa Magister Akuntansi diperoleh sampel sebanyak 129 orang dan mahasiswa PPAk sebanyak 46 orang.

Hipotesis diuji menggunakan model analisis jalur (*path analysis*). Pada model ini, pola hubungan antarvariabel dianalisis untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Menurut Utama (2014), melalui analisis jalur dapat diuji hubungan berantai yang membentuk model yang besar, seperangkap prinsip dasar, atau suatu teori secara menyeluruh

Beberapa tahapan untuk melakukan analisis jalur, yaitu:

- 1) Menyusun model sesuai kerangka konseptual yang dibuat

Secara teoritis, hubungan antarvariabel dapat digambarkan dalam model statistik sebagai berikut:



Gambar 3. Model Statistik

Berdasarkan Gambar 3, terdapat dua sistem persamaan struktural:

- a) Pengaruh sikap kearah perilaku, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku terhadap niat dengan persamaan sebagai berikut:

$$X_4 = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon_1 \dots\dots\dots (1)$$

- b) Pengaruh niat dan persepsi kendali atas perilaku terhadap perilaku *whistleblowing* dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = b_4X_4 + b_5X_3 + \varepsilon_2 \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

b1 = Koefisien jalur sikap kearah perilaku dengan *whistleblowing intention*

b2 = Koefisien jalur norma subjektif dengan *whistleblowing intention*

b3 = Koefisien jalur persepsi kontrol perilaku dengan *whistleblowing intention*

b4 = Koefisien jalur *whistleblowing intention* dengan perilaku *whistleblowing*

b5 = Koefisien jalur persepsi kontrol perilaku dengan perilaku *whistleblowing*

- 2) Memeriksa asumsi yang melandasi, yaitu: (a) antarvariabel di model berhubungan secara linier serta aditif. Pengujian linier menggunakan *curve fit* serta menerapkan prinsip *parsimony*; (b) model rekursif saja yang diperkenankan, yaitu kausal ke satu arah. Kausal resiprokal tidak diperkenankan; (c) skala ukur variabel endogen minimal interval; (d) Instrumen diuji validitas dan reliabilitas); (e) model dispensifikasikan sesuai teori maupun konsep yang relevan.

- 3) Pendugaan parameter (perhitungan koefisien jalur)

Pada analisis ini berisi pengaruh total, pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Koefisien beta merupakan pengaruh langsung. Sedangkan perkalian koefisien beta dari variabel yang dilalui adalah pengaruh tidak langsung. Penjumlahan kedua pengaruh tersebut merupakan pengaruh total.

4) Memeriksa validitas model

Pada analisis jalur, validitas model memiliki dua indikator berikut:

a) Koefisien Determinasi Total

Total keragaman data diukur dengan:

$$R^2_m = 1 - P^2_{e1}P^2_{e2}.....P^2_{ep} \dots\dots\dots (3)$$

Pada analisis *regresi* digunakan interpretasi koefisien determinasi (R) sedangkan pada analisis jalur menggunakan interpretasi R^2_m . P^2_{ei} atau *standard error of estimate* dari model regresi dapat dihitung dengan:

$$P^2_{ei} = \sqrt{1-R^2} \dots\dots\dots (4)$$

b) *Theory Trimming*

Uji validitas koefisien *path* pada setiap jalur untuk pengaruh langsung adalah sama dengan pada analisis regresi, menggunakan nilai p (*p-value*) dari uji t, yaitu pengujian koefisien regresi variabel dibakukan secara parsial. Untuk memperoleh model yang didukung oleh data empiris, jalur yang nonsignifikan dihilangkan, kecuali model tertentu yang didukung oleh konsep maupun teori.

5) Interpretasi Hasil Analisis

Interpretasi hasil analisis merupakan langkah terakhir dan dilakukan dengan menentukan jalur yang berpengaruh signifikan lalu dilakukan identifikasi jalur mana yang memiliki pengaruh lebih kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan 175 yang disebar, kuesioner yang digunakan adalah sebanyak 116 kuesioner (66%). Ringkasan penyebaran dan pengembalian kuesioner penelitian disajikan dalam Tabel 5.1 berikut.

Tabel 1
Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner Penelitian

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang disebar	175	100%
Kuesioner yang tidak kembali	55	31%
Kuesioner yang kembali	120	69%
Kuesioner yang gugur/tidak lengkap	4	2%
Kuesioner yang dapat digunakan	116	66%
Tingkat pengembalian: $120/175 \times 100\%$	= 69%	
Tingkat pengembalian yang digunakan	= $116/175 \times 100\%$	= 69%

Sumber : Data primer diolah (2016)

Dengan nilai koefisien korelasi lebih besar dari 0,3 maka semua indikator dalam kuesioner dinyatakan valid. Karena memiliki nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6 maka hasil pengujian reliabilitas menunjukkan semua instrumen dinyatakan reliabel.

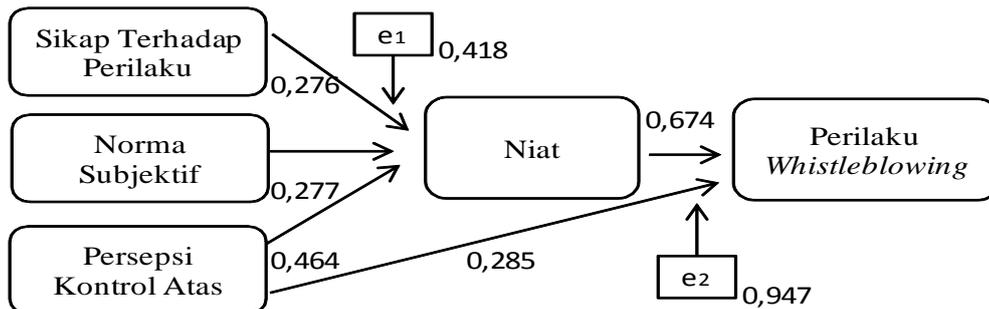
Semua asumsi terpenuhi berdasarkan evaluasi terhadap pemenuhan asumsi analisis jalur. Hubungan antarvariabel adalah linier dan aditif. Model yang dibuat telah kausal ke satu arah. Variabel bebas dan variabel terikat berskala ukur interval. Kuesioner penelitian telah dinyatakan valid dan reliabel. Model yang dispensifikasikan sesuai teori dan konsep yang relevan. Berikut adalah koefisien jalur berdasarkan hasil olahan data regresi.

Tabel 2.
Ringkasan Koefisien Jalur

Regresi	Koefisien Regresi Tidak Standar	Koefisien Regresi Standar	Standard Error	thitung	P.Value	Keterangan
X1 → X4 (b1)	1.017	0.276	0.277	3.677	0.000	Signifikan
X2 → X4 (b2)	0.528	0.227	0.168	3.147	0.002	Signifikan
X3 → X4 (b3)	1.729	0.464	0.250	6.907	0.000	Signifikan
X4 → Y (b4)	0.391	0.674	0.035	11.186	0.000	Signifikan
X3 → Y (b5)	0.615	0.285	0.130	4.725	0.000	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 1 tentang ringkasan koefisien jalur dapat digambarkan pada gambar 5.



Gambar 4.
Koefisien Jalur Sikap kearah perilaku, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol Perilaku, Niat Pada Perilaku Whistleblowing

Persamaan struktural yang bisa dibuat untuk model tersebut adalah:

$$\text{Model persamaan 1: } X_4 = 0,276 X_1 + 0,227 X_2 + 0,464 X_3 + \varepsilon_1$$

$$\text{Model persamaan 2: } Y = 0,285 X_3 + 0,674 X_4 + \varepsilon_2$$

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa koefisien regresi dari sikap kearah perilaku pada niat adalah sebesar 0,276 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,050$. Artinya, sikap kearah perilaku berpengaruh positif pada niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblwoing*. Hasil penelitian ini menerima hipotesis 1.

Hipotesis 1 memprediksi terdapat hubungan positif antara sikap dengan niat mahasiswa akuntansi untuk melaporkan pelanggaran (*whistleblowing*). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hipotesis 1 diterima. Sikap kearah perilaku merupakan prediktor terhadap niat individu untuk mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*), artinya niat individu untuk mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*) didukung oleh sikap seseorang terhadap *whistleblowing*.

Alasan diterimanya hipotesis 1 dapat dijelaskan sebagai berikut. Teori secara umum menyatakan bahwa seseorang akan mempunyai sikap positif terhadap suatu perilaku apabila berhubungan dengan tujuan yang positif. *Whistleblowing* sendiri mempunyai tujuan yang positif, yakni ingin melaporkan kecurangan-kecurangan yang ada di suatu organisasi. Jadi semakin seorang individu tersebut mempunyai pemikiran bahwa suatu tingkah laku akan memberikan efek positif maka individu tersebut akan cenderung bersikap *favorable* pada suatu perilaku, begitu juga sebaliknya, semakin individu mempunyai pemikiran bahwa suatu perilaku akan memberikan efek negatif maka seorang individu akan cenderung bersikap *unfavorable* terhadap perilaku tersebut (Ajzen, 2005).

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa koefisien regresi dari norma subjektif pada niat adalah sebesar 0,227 dengan taraf signifikansi $0,002 < 0,050$. Artinya, norma subjektif berpengaruh positif pada niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini menerima hipotesis 2.

Hipotesis 2 memprediksi terdapat hubungan positif antara norma subjektif dengan niat mahasiswa akuntansi untuk melaporkan pelanggaran

(*whistleblowing*). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hipotesis 2 diterima. Hal ini berarti bahwa semakin besar dukungan dari lingkungan di sekitar responden untuk melaporkan pelanggaran, semakin besar pula niat orang itu untuk melaporkan pelanggaran. Pengaruh signifikan norma subyektif menunjukkan bahwa tekanan sosial dari orang-orang disekelilingnya seperti teman, dosen dan orang tua mempengaruhi niat mahasiswa (Ajzen, 2005).

Alasan atas diterimanya hipotesis 2 dapat dijelaskan sebagai berikut. Beberapa lembaga publik di Indonesia telah memiliki sistem penanganan pengaduan (*whistleblower system*) dan sistem ini sudah mulai diberlakukan secara efektif. Indonesia sendiri memiliki masyarakat dengan budaya kolektif, yaitu kehidupan sosial menjadi lebih dominan dalam keseharian dibandingkan dengan kehidupan pribadi. Dengan demikian, adanya tekanan sosial/norma subyektif dari lingkungan responden seperti orang tua, teman, dosen maupun rekan sejawat dapat menumbuhkan niat seorang individu untuk melakukan *whistleblowing*.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa koefisien regresi dari persepsi kendali atas perilaku pada niat adalah sebesar 0,464 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,050$. Artinya, persepsi kendali atas perilaku berpengaruh positif pada niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini menerima hipotesis 3.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa persepsi kendali atas perilaku berpengaruh pada niat untuk *whistleblowing*. Hasil pengujian menunjukkan hipotesis ketiga diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan, semakin besar persepsi kendali atas perilaku yang dirasakan maka semakin kuat niat mahasiswa

untuk melakukan *whistleblowing*. Persepsi kendali atas perilaku yang dirasa oleh seorang individu berhubungan dengan perasaan mudah atau sulit untuk melakukan suatu perilaku. Jadi seorang mahasiswa akan melakukan tindakan *whistleblowing* didasarkan pada sumber dan kesempatan yang dimiliki, serta seberapa besar kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi rintangan dan halangan tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), individu akan memiliki niat untuk melakukan suatu perilaku pada saat individu tersebut mempunyai persepsi suatu perilaku mudah dilakukan karena adanya hal-hal yang mendukung perilaku tersebut. Senada dengan hasil penelitian Hays (2013) menyatakan bahwa persepsi kendali atas perilaku memiliki hubungan kuat dengan niat untuk melakukan *whistleblowing*.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa koefisien regresi dari niat untuk melakukan *whistleblowing* pada perilaku *whistleblowing* adalah sebesar 0,674 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,050$ yang artinya niat berpengaruh positif pada perilaku *whistleblowing*. Hal ini berarti hipotesis 4 diterima.

Hipotesis 4 memprediksi terdapat hubungan positif antara niat untuk melakukan *whistleblowing* dengan perilaku *whistleblowing*. Hasil penelitian ini memaparkan bila mahasiswa menunjukkan niat yang tinggi untuk melaporkan kecurangan, mahasiswa tersebut cenderung akan melaporkan kecurangan yang ditemukannya. Begitu juga sebaliknya, mahasiswa yang menunjukkan niat yang rendah untuk melaporkan kecurangan, mahasiswa tersebut cenderung tidak akan melaporkan kecurangan yang ada di organisasinya.

Alasan hipotesis 4 diterima adalah sebagai berikut. Niat berperilaku merupakan indikasi kesiapan seseorang untuk melakukan perilaku, sehingga niat berperilaku merupakan anteseden langsung dari perilaku itu sendiri. Menurut Bandura (1982), niat merupakan suatu keutuhan tekad untuk melakukan suatu aktivitas di masa depan dan mempunyai kaitan yang erat dengan sikap dan perilaku, sehingga merupakan variabel antara yang mengakibatkan terjadinya perilaku dari suatu sikap. Sehingga dapat disimpulkan bahwa niat (*intention*) adalah kecenderungan individu untuk memilih suatu perilaku itu dilakukan atau tidak dan diasumsikan sebagai faktor pemotivasi yang ada dalam diri seseorang yang memengaruhi perilaku.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa koefisien regresi dari persepsi kendali atas perilaku pada perilaku *whistleblowing* adalah sebesar 0,285 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,050$. Artinya, persepsi kendali atas perilaku berpengaruh positif pada perilaku *whistleblowing*. Hasil penelitian ini menerima hipotesis 5.

Hipotesis 5 memprediksi terdapat hubungan positif antara persepsi kendali atas perilaku pada perilaku *whistleblowing*. Hasil pengujian menunjukkan hipotesis 5 diterima yang berarti bahwa persepsi kendali atas perilaku berpengaruh secara langsung pada perilaku *whistleblowing*.

Alasan hipotesis 5 diterima dapat diuraikan sebagai berikut. Suatu perilaku tidak hanya ditentukan oleh niat individu, tetapi juga pada faktor lain yang tidak ada dibawah kontrol individu, misalnya ketersediaan sumber daya dan kesempatan untuk memperlihatkan perilaku tersebut. Persepsi kendali atas

perilaku bisa berpengaruh secara langsung pada perilaku *whistleblowing* dikarenakan variabel ini merupakan salah satu prediktor utama dari perilaku itu sendiri.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Chang (1998) yang menunjukkan bahwa persepsi kendali atas perilaku merupakan prediktor kuat dari perilaku seseorang. Persepsi kemampuan mengontrol perilaku adalah persepsi atau kemampuan diri individu mengenai untuk mengontrol suatu perilaku, salah satunya perilaku *whistleblowing*. Dengan demikian apabila seorang mahasiswa memiliki persepsi kendali atas perilaku untuk melakukan *whistleblowing* yang kuat, hal tersebut tidak sekedar ditunjukkan melalui niat atau niat tetapi sudah dalam bentuk nyata yaitu perilaku untuk mengungkapkan kecurangan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Sikap kearah perilaku berpengaruh positif pada niat mahasiswa akuntansi untuk mengungkapkan kecurangan. Semakin seorang mahasiswa tersebut mempunyai penilaian bahwa suatu perilaku akan memberikan hasil positif, maka mahasiswa tersebut akan cenderung memiliki niat yang tinggi untuk melakukan suatu perilaku.

Norma subjektif berpengaruh positif pada niat mahasiswa akuntansi untuk mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*). Semakin besar tekanan sosial dari lingkungan responden untuk melaporkan pelanggaran, semakin besar pula niat orang itu untuk melaporkan pelanggaran, demikian pula sebaliknya.

Persepsi kendali atas perilaku berpengaruh positif pada niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*. Semakin besar kontrol perilaku yang dirasakan maka semakin kuat niat mahasiswa untuk mengungkapkan kecurangan.

Niat mahasiswa akuntansi berpengaruh positif pada perilaku *whistleblowing*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bila mahasiswa menunjukkan niat yang tinggi untuk melaporkan kecurangan cenderung akan melaporkan kecurangan yang ditemukannya dibandingkan dengan mahasiswa yang menunjukkan niat yang rendah.

Persepsi kendali atas perilaku berpengaruh positif pada perilaku *whistleblowing*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa persepsi kendali atas perilaku dapat mempengaruhi perilaku secara tidak langsung melalui niat dan dapat juga memprediksi perilaku secara langsung.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, akan terdapat perbedaan persepsi antara peneliti dan responden penelitian ini karena dalam penelitian ini hanya menggunakan kuesioner. Hal tersebut akan terjadi jika diantara responden dan peneliti tidak saling mengklarifikasi pernyataan yang ada dalam kuesioner. Maka dari itu peneliti selanjutnya disarankan agar menggabungkan penyebaran kuesioner dengan wawancara sehingga persepsi responden terhadap pernyataan yang ada dapat diketahui secara mendalam.

Kedua, penelitian ini hanya menggunakan sampel mahasiswa akuntansi Universitas Udayana, hal itu membuat hasil dan kesimpulan pada penelitian ini tidak dapat membentuk simpulan yang mencerminkan seluruh persepsi mahasiswa di Indonesia. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah jumlah sampel dan

memperluas area penelitian sehingga didapatkan hasil penelitian dengan tingkat generalisasi yang lebih tinggi.

Perilaku *whistleblowing* merupakan fenomena yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor. Penelitian ini hanya menggunakan faktor individual yang mempengaruhi niat dan perilaku auditor untuk melakukan *whistleblowing*. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan faktor lain seperti organisasional, situasional, maupun demografis yang juga berperan dalam pengungkapan kecurangan pada lembaga publik lainnya.

REFERENSI

- Ahmad, S. A., M. Smith, dan Z. Ismail, dan R. M. Yunos: 2011, 'Internal Whistleblowing Intentions in Malaysia: Influence of Internal Auditors' Demographic and Individual Factors', Paper dipresentasikan pada *Annual Summit on Business and Entrepreneurial Studies* (ASBES 2011) Proceeding, Malaysia
- Ajzen, I., and M. Fishbein. 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. United States of America: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- _____. 1980. *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Prentice-Hall, NJ.
- Ajzen, Icek. 1991. The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. Vol. 50, No. 2, pp. 179-211.
- _____. 2001. Nature and operation of attitude. *Annual Review of Psychology*. Vol. 52, pp. 27-58.
- _____. 2005. Laws of human behavior: symmetry, compatibility, and attitude behavior correspondence. in a. Beauducel, B. Biehl, M. Bosniak, W. Conrad, G. Schonberger, & D. Wagener (Eds.), *Multivariate Research Strategies* (pp. 3-19). Aachen, Germany: Shaker Verlag.
- Arnold, D.F., and Ponemon, L.A., 1991. "Internal Auditors Perceptions Of Whistleblowing and the Influence of Moral Reasoning : An Experiment". *Auditing : A Journal of Practice and Theory*. Vol.10, pp: 1-15.

- Banda, F. L. 2012. Pengaruh Penalaran Moral, Sikap, Normatif Subyektif dan Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Whistleblowing Intention. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada.
- Bobek, Donna. D., dan Hatfield, Richard. C. 2003. An Investigation of The Theory of Planned Behavior and The Role of Moral Obligation in Tax Compliance. *Behavior Research in Accounting*. Vol. 15, pp 13-38
- Brief, A. P. dan S. J. Motowidlo. 1986. Prosocial Organizational Behaviors. *The Academy of Management Review*. Vol. 11(4), 710-725.
- Buchan, H. F. 2005. Ethical decision making in the public accounting profession: An extension of Ajzen's theory of planned behavior. *Journal of Business Ethics*. Vol. 61, No. 2, pp. 165-181.
- Carpenter, Tina D., and Jane L. Reimers. 2005. Unethical and Fraudulent Financial Reporting: Applying the Theory of Planned Behavior. *Journal of Business Ethics*, Vol.60, pp: 115-129.
- Chang, M. K. 1998. Predicting unethical behavior: A comparison of the theory of reasoned action and the theory of planned behavior. *Journal of Business Ethics*. Vol. 17, No. 16, pp. 1825-1834
- Chiu, R.K., 2003. "Ethical Judgment and Whistleblowing Intention : Examining the Moderating Role of Locus of Control". *Journal of Business Ethics*. Vol.43, pp: 65-74.
- Cooper, D and Schindler. 2006. *Metode Riset Bisnis Volume 1*. Edisi ke-9. (Budjanto, Djunaedi, D., dan Sihombing, D., (Pentj). Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Dozier, J. Brinker and Marcia P Micelli. 1985. Potential Predictors of Whistleblowing: A Prosocial Behavior Perspective. *The Academy of Management Review*, Vol.10, No. 4, pp 823-836
- Fishbein, M dan Ajzen, Icek. 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behavior: an Introduction to Theory and Research*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Hays, Jerry B. 2013. An Investigation of The Motivation Management Accountants to Report Fraudulent Accounting Activity: Applying the Theory of Planned Behavior. *Dissertation*. Nova Southeastern University. www.proquest.com
- Kreitner dan Kinicki. 2005. *Perilaku Organisasi, Buku 1 dan 2*. Jakarta: Salemba Empat.

- Near, J.P., and Miceli, M.P, (1985). Organizational Dissidence: The Case of Whistle-blowing. *Journal of Business Ethics*, 4 (1): 1-16.
- O'Leary, C and Cotter, D. 2000. The Ethics of Final Year Accountancy Students: an International Comparison. *Managerial Auditing Journal*. 15/3:108-115.
- Park, H., and Blenkinsopp, J. (2009). Whistleblowing as Planned Behavior – A Survey of South Korean Police Officers. *Journal of Business Ethics*, 85: 545-556.
- Penner LA, Fritzsche BA, Craiger JP, Freifeld TR. 2005. Prosocial Behavior: Multilevel Perspectives. *Annu. Rev. Psychol.* Vol. 56: 14.1–14.28
- Rustiarini, Ni Wayan. 2015. Fraud dan Whistleblowing: Pengungkapan Kecurangan Oleh Auditor Pemerintah. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*
- Semendawai, et al. (2011). *Memahami Whistleblower*. Jakarta, Indonesia: Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK).
- Siegel, G., and Marconi, H.R., 1989. *Behavioral Accounting*. South-Western Publishing Co. : Chicago.
- Somers, M. J. dan J. C. Casal. 1994. Organizational Commitment and Whistleblowing: A Test of the Reformer and the Organization Man Hypothesis. *Group & Organizational Studies*. Vol. 19(3), 270-284.
- Suartana, I Wayan. 2010. *Akuntansi Keperilakuan, Teori dan Implementasi*. Edisi Satu. Denpasar: Andi Offset
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-21 Desember 2014. Bandung: CV Alfabeta.
- Sweeney, John T., 2012. The Influence of Subjective Norm on Whistle-Blowing A Cross-Cultural Investigation. *Journal of Business Ethics*, 112 (3) (2013), pp. 437–451
- Taylor, E.Z., and Curtis, M.B., 2010. “An Exaniation of the Layers of Workplace Influences in Ethical Judgments : Whistleblowing Likelihood and Preseverance in Public Accounting”. *Journal of Business Ethics*. Vol.93:21-37.
- Trevino, L. K. 1986. Ethical Decision Making in Organizations: A Person-Situation Interactionist Model. *Academy of Management Review*, 11, 601-617.

- Trevino, L. K. and S. A. Youngblood. 1990. Bad Apples in Bad Barrels: A Causal Analysis Of Ethical Decision Making Behavior. *Journal of Applied Psychology*, 75, 378-385.
- Uddin, Nancy. and Peter. R. Gillet. 2002. The Effect of Moral Reasoning and Self-Monitoring on CFO Intentions to Report Fraudulently on Financial Statements. *Journal of Business Ethics*, 40 (1), 15.
- Uddin, Nancy. and Peter. R. Gillet. 2005. CFO Intentions of Fraudulent Financial Reporting. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 24 (1), 55-75
- Utama, Suyana. 2014. *Aplikasi Analisis Kuantitatif (Edisi Keempat)*. Modul Statistika Bisnis (Materi 8 s/d 14). Denpasar: Universitas Udayana.
- Varelius, J. 2009. Is Whistle-Blowing Compatible with Employee Loyalty. *Journal of Bussiness Ethics*. 85:263-275.
- Zhang, J., Chiu, R., and Wei, L. (2008). Decision-Making Process of Internal Whistleblowing Behavior in China: Empirical Evidence and Implications. *Journal of Business Ethics*, 88: 25-41.
- Zimbelman, Mark et al. (2006). *Fraud Exaniation*, 3rd Edition. Mason: South-Western Cengage Learning.